

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga pemasyarakatan merupakan institusi kunci dalam sistem peradilan pidana yang bertanggung jawab atas pembinaan dan rehabilitasi WBP. Konteks spesifik di Lapas Kelas I Bandar Lampung menampilkan kompleksitas persoalan yang memerlukan pendekatan komprehensif. Data internal lembaga tahun 2023 mencatat bahwa 55,6% WBP mengalami isolasi sosial, yang berdampak langsung pada menurunnya motivasi pemulihan dan tingginya potensi residivis. Fenomena kehilangan dukungan keluarga selama masa pidana menjadi persoalan kompleks yang berdampak signifikan pada resiliensi psikologis WBP.

Menurut data Kementerian Hukum dan HAM tahun 2023, sekitar 62,7% WBP mengalami putusnya koneksi sosial dengan keluarga selama menjalani masa tahanan, yang berpotensi menghambat proses reintegrasi dan pemulihan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu oleh Sarlina Kurniati et al. (2019) dalam *Journal of Health and Behavior Science* yang mengungkapkan bahwa WBP yang kehilangan dukungan keluarga memiliki risiko 3,5 kali lebih tinggi untuk mengalami gangguan psikologis dan kesulitan adaptasi pasca penahanan. Penelitian ini menyoroti bahwa narapidana yang mengalami kehilangan dukungan keluarga memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami stres, kecemasan, dan kesulitan dalam beradaptasi baik di dalam lapas maupun setelah bebas. Kurangnya dukungan sosial dapat memperburuk kondisi psikologis mereka, meningkatkan risiko perilaku menyimpang, serta menghambat proses rehabilitasi

dan reintegrasi ke masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam mendukung kesejahteraan mental dan sosial narapidana guna membantu mereka membangun resiliensi yang kuat dan mempersiapkan kehidupan setelah menjalani hukuman.

Sementara itu, kajian Purnomo & Setiawan (2021) di *Jurnal Rehabilitasi Sosial* menyatakan bahwa intervensi berbasis dukungan keluarga terbukti efektif meningkatkan kapasitas resiliensi WBP hingga 47,2%. Selama WBP menjalani masa pidana di Lapas maupun di Rutan, terutama bagi para *first offender* (pelanggar pertama), akan muncul perasaan menderita dan mengganggu yang timbul dari dampak *prisonisasi*. Menurut Gresham Sykes (2007), dampak *prisonisasi* yang dirasakan oleh WBP terjadi sebagai bentuk respon terhadap kendala adaptasi diri di lingkungan baru. Respon tersebut timbul akibat dari rasa sakit pemenjaraan (*pain of imprisonment*), antara lain *Loss of Liberty* (hilangnya kemerdekaan), *Loss of Goods and Services* (hilangnya hak memperoleh barang dan pelayanan), *Loss of Heterosexual Relationship* (hilangnya hubungan dengan pasangan lawan jenis), *Loss of Autonomy* (hilangnya otonomi diri), serta *Loss of Security* (hilangnya rasa aman). Hal-hal yang sebelumnya mudah dijangkau akan hilang kemudahannya setelah seseorang menjalani masa pidana di Lapas.

Akibat dari penderitaan inilah yang dapat memicu timbulnya beberapa gangguan kejiwaan atau mental patologis yang dialami oleh para WBP. WBP yang berada di dalam Lapas memiliki kecenderungan psikofisiologis atau lebih dikenal dengan sebutan psikosomatis. Psikosomatis sendiri merupakan munculnya gejala gangguan fisik yang dialami oleh seseorang yang dipicu oleh faktor psikologis.

Menurut Robbin (2017), “Psikosomatis adalah kondisi stres yang ada kaitannya dengan kesehatan fisik, di mana gejala-gejala ini akan muncul dalam bentuk keluhan secara fisik” (Fanira & Rohmadani, 2021). Gejala-gejala yang timbul bisa seperti sakit kepala, susah makan, kesulitan tidur, mual, sesak napas, dan lain sebagainya. Gejala-gejala ini akan berbeda pada setiap orang, tergantung bagaimana cara mereka bereaksi, bertahan, dan beradaptasi terhadap gangguan psikologis tersebut kemampuan ini disebut resiliensi.

Tabel 1. 1 Data Warga Binaan Sakit Periode April 2024-April 2025

No.	Keluhan	Jumlah
1.	April 2024	225
2.	Mei 2024	483
3.	Juni 2024	332
4.	Juli 2024	241
5.	Agustus 2024	329
6.	September 2024	271
7.	Oktober 2024	313
8.	November 2024	331
9.	Desember 2024	303
10.	Januari 2025	275
11.	Februari 2025	308
12.	Maret 2025	210
13.	April 2025	207
Total:		3.497

Sumber: Olahan Peneliti dari data primer Poliklinik Lapas Kelas I Bandar Lampung

Berdasarkan data penghuni Lapas Kelas I Bandar Lampung yang berjumlah 992 per 6 Mei 2025 dengan kapasitas 620, maka kondisi overkapasitas dapat berdampak pada meningkatnya tingkat stres, terbatasnya akses terhadap layanan bimbingan, kurangnya ruang pribadi, serta potensi konflik antar sesama WBP. Situasi ini membuat lingkungan pemasyarakatan menjadi kurang kondusif bagi proses pemulihan psikologis maupun pengembangan diri, yang pada akhirnya dapat menghambat kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif terhadap tekanan dan kesulitan yang mereka alami selama menjalani masa pidana.

Salah satu cara untuk membantu para WBP menghadapi tekanan di dalam Lapas adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga adalah nilai-nilai yang mengacu pada dukungan sosial yang dapat diakses maupun diadakan oleh keluarga dan untuk keluarga, baik berupa bantuan, empati, maupun semangat emosional. Hal ini selaras dengan hasil penelitian oleh Jessica Elfalianda S dan Sri Aryanti Kristianingsih (2023) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh narapidana, semakin tinggi pula tingkat resiliensi mereka dalam menghadapi tekanan di dalam rutan. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan keluarga berperan sebagai faktor protektif dalam membangun resiliensi, membantu mereka tetap termotivasi dan mengurangi stres.

Dukungan keluarga kepada WBP diharapkan dapat meningkatkan resiliensi serta membantu mereka beradaptasi di lingkungan dengan budaya baru di dalam Lapas. Para WBP, khususnya *first offender*, menghadapi lingkungan yang berbeda, serta adanya “WBP senior” yang merasa lebih dominan. Dalam kondisi yang penuh tekanan seperti ini, dukungan keluarga menjadi elemen penting. Resiliensi sendiri

berasal dari kata Latin *resilere*, yang berarti "bangkit kembali", yaitu kemampuan individu dalam menghadapi dan pulih dari tekanan. Menurut Southwick (2012), beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi meliputi *social support*, *cognitive skills*, dan *psychological resources* (Rahman et al., 2023).

Faktor eksternal dan internal berkontribusi terhadap tingkat resiliensi, salah satunya adalah dukungan keluarga. Dukungan ini diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri, optimisme, dan motivasi perubahan perilaku, serta membantu penerimaan diri. Penelitian oleh Octa Decapiro G dan Mitro Subroto (2021) juga menunjukkan bahwa keluarga berperan dalam menjaga kesehatan mental narapidana, mengurangi stres, serta menjadi sistem pendukung utama pembentukan resiliensi.

Menurut Sarafino dan Smith, dukungan sosial mencakup kenyamanan, kepedulian, penghargaan, dan bantuan dari orang atau kelompok lain. Reivich dan Shatte (2002) menambahkan bahwa dukungan dari keluarga memiliki peran penting terhadap kondisi psikologi WBP karena keluarga merupakan lingkungan primer.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 99 Tahun 2012 menyatakan bahwa setiap WBP berhak menerima kunjungan keluarga. Namun, studi pendahuluan pada 27 Januari 2025 menunjukkan bahwa tidak semua WBP mendapat kunjungan secara rutin. Kendala yang umum dihadapi keluarga meliputi jarak jauh, kondisi kesehatan, hingga hilangnya kontak dengan keluarga inti.

Mengacu pada fenomena serta *research gap* dalam penelitian terdahulu, resiliensi WBP sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Namun, belum banyak studi yang membahas bagaimana kondisi resiliensi WBP yang sama sekali tidak

mendapat dukungan keluarga secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik mengkaji mekanisme dan dinamika resiliensi pada WBP yang tidak mendapatkan dukungan keluarga di Lapas Kelas I Bandar Lampung.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik informan?
2. Bagaimana kegigihan (*tenacity*) tercermin dalam kemampuan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dalam mengendalikan diri saat menghadapi situasi sulit dan menekan psikis?
3. Bagaimana kekuatan (*strength*) pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) untuk bangkit kembali setelah menghadapi situasi buruk dan menjadikannya sebagai pembelajaran?
4. Bagaimana bentuk optimisme (*optimism*) pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dalam melihat situasi dari sisi positif dan membangun kepercayaan diri saat menghadapi kesulitan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, dilakukannya penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami karakteristik informan.
2. Mengetahui gambaran kegigihan (*tenacity*) pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dalam menghadapi situasi yang sulit dan menekan psikis.

3. Mengetahui kekuatan (*strength*) pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dalam proses bangkit kembali setelah menghadapi situasi buruk dan menjadikannya sebagai pembelajaran.
4. Mengetahui bentuk optimisme (*optimism*) pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dalam melihat situasi dari sisi positif dan membangun kepercayaan diri saat menghadapi kesulitan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam Pekerja Sosial setting koreksional, mengenai dinamika resiliensi pada WBP yang tidak mendapatkan dukungan keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian resiliensi dengan memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai strategi adaptif yang dikembangkan oleh WBP yang tidak mendapat dukungan keluarga ini dalam menghadapi tantangan masa pidana. Selain itu, hasil penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi dalam pengembangan materi kuliah pada mata kuliah terkait, pekerjaan sosial koreksional, khususnya dalam topik resiliensi dan dukungan sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya, khususnya dalam bidang pekerjaan sosial pada setting koreksional.

b. Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Lapas Kelas I Bandar Lampung dalam merancang dan melaksanakan program pembinaan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan WBP yang tidak mendapatkan dukungan keluarga. Informasi mengenai strategi resiliensi yang dikembangkan oleh WBP dapat digunakan untuk memperkuat program yang sudah ada atau mengembangkan intervensi baru yang berfokus pada penguatan sumber daya internal WBP dan memfasilitasi pembentukan jaringan dukungan alternatif di dalam Lapas.

c. Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan validasi dan apresiasi terhadap kekuatan dan strategi adaptif yang telah dikembangkan oleh WBP yang tidak mendapatkan dukungan keluarga. Dengan memahami bahwa mereka memiliki kemampuan resiliensi meski dalam kondisi sulit, diharapkan dapat memotivasi mereka untuk terus mengembangkan diri dan menjalani masa pidana dengan lebih positif, serta mempersiapkan diri untuk reintegrasi ke masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi ini disusun dengan sistematika berikut:

BABI PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, memuat tentang, konsep dan teori tentang resiliensi, dukungan keluarga, WBP, lembaga pemasyarakatan, Pekerja sosial Koreksional, serta metode Pekerja Sosial dan Kerangka Pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN, memuat tentang desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data serta jadwal dan langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, serta pembahasan.

BAB V USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan program, serta indikator keberhasilan.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang simpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN